

## DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF UNTUK MENINGKATKAN AKSES DAN KEADILAN PENDIDIKAN DI SMP MUHAMMADIYAH PINRANG

Abdul Rahman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STAIN Majene, Jl. Balai Latihan Kerja, Majene, Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia

Email: [abdulrahman@stainmajene.ac.id](mailto:abdulrahman@stainmajene.ac.id)

---

### Article History

Received: 23-01-2026

Revision: 12-02-2026

Accepted: 17-02-2026

Published: 24-02-2026

**Abstract.** This study is motivated by persistent disparities in access to Islamic education influenced by economic, geographical, and socio-cultural factors, particularly at SMP Muhammadiyah Pinrang. These conditions indicate that the existing curriculum has not fully reflected principles of equity and justice, thus requiring an inclusive curriculum design. This study aims to analyze the concept of an inclusive Islamic education curriculum, identify the principles of its design, and formulate curriculum development strategies that can improve access and educational equity. This research uses a qualitative approach with a literature study method. Data were obtained from primary and secondary sources, including books, scientific journals, and policy documents, which were analyzed using content analysis techniques. Research results show that an inclusive Islamic education curriculum must be based on the principles of accessibility, equality, learning flexibility, and recognition of student diversity. The developed curriculum model emphasizes the integration of Islamic values with a student-centered learning approach and differentiated instruction. The implementation of this curriculum requires teacher competency support, integration of educational technology, as well as supportive policies. The application of an inclusive curriculum has been proven to increase participation, motivation, and fairness in education, as well as promote the creation of an Islamic education system that is more adaptive and relevant to the demands of the times.

**Keywords:** Islamic Education Curriculum, Inclusive Education, Educational Justice, Educational Access, Curriculum Design

**Abstrak.** Penelitian ini dimotivasi oleh kesenjangan yang terus-menerus dalam akses terhadap pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, geografis, dan sosial budaya, khususnya di SMP Muhammadiyah Pinrang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum yang ada belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan, sehingga membutuhkan desain kurikulum yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kurikulum pendidikan Islam yang inklusif, mengidentifikasi prinsip-prinsip desainnya, serta merumuskan strategi pengembangan kurikulum yang mampu meningkatkan akses dan keadilan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan, yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang inklusif harus berlandaskan prinsip aksesibilitas, kesetaraan, fleksibilitas pembelajaran, dan pengakuan terhadap keberagaman peserta didik. Model kurikulum yang dikembangkan menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dan diferensiasi pembelajaran. Implementasi kurikulum ini memerlukan dukungan kompetensi guru, integrasi teknologi pendidikan, serta kebijakan yang mendukung. Penerapan kurikulum inklusif terbukti mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan keadilan dalam pendidikan, serta mendorong terciptanya sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif dan relevan dengan tuntutan zaman.

**Kata Kunci:** Kurikulum Pendidikan Islam, Pendidikan Inklusif, Keadilan Pendidikan, Akses Pendidikan, Desain Kurikulum

---

**How to Cite:** Rahman, A. (2026). Desain Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif untuk Meningkatkan Akses dan Keadilan Pendidikan di SMP Muhammadiyah Pinrang. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (1), 24-33. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i1.5520>

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan diakui secara luas sebagai hak asasi manusia yang mendasar dan instrumen penting untuk transformasi sosial. Namun, meskipun terdapat komitmen global terhadap pendidikan yang adil, kesenjangan dalam akses dan kualitas masih terus terjadi, terutama di negara-negara berkembang. Kesenjangan ini sering kali dipengaruhi oleh kesenjangan sosial-ekonomi, keterbatasan geografis, dan keragaman budaya, yang secara kolektif membentuk peluang pendidikan yang tidak setara (UNESCO, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan-tantangan ini menjadi lebih kompleks, karena lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengembangan akademik namun juga membina nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial.

Lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan kapasitas intelektual peserta didik. Namun, banyak institusi yang masih menghadapi keterbatasan struktural dan pedagogis dalam mengakomodasi keberagaman mahasiswa, termasuk perbedaan kemampuan belajar, latar belakang sosial ekonomi, dan akses terhadap sumber daya pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum yang ada belum sepenuhnya responsif terhadap prinsip inklusivitas dan keadilan pendidikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa struktur kurikulum yang kaku dan pedagogi yang berpusat pada guru masih dominan, sehingga membatasi efektivitas pembelajaran untuk populasi siswa yang beragam (Ainscow, 2020; Tomlinson, 2017).

Konsep pendidikan inklusif telah muncul sebagai paradigma global yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Pendidikan inklusif menekankan perlunya memberikan kesempatan belajar yang adil bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang atau kemampuannya, dengan mengadaptasi kurikulum, pedagogi, dan praktik penilaian (Florian & Spratt, 2019). Dalam perspektif Islam, inklusivitas sangat selaras dengan prinsip-prinsip keadilan (*adl*) dan kesetaraan (*musawah*), yang menganjurkan perlakuan adil dan penuh kasih sayang terhadap semua individu. Oleh karena itu, mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan inklusif ke dalam desain kurikulum Islam tidak hanya relevan secara pedagogis tetapi juga didasarkan pada teologis (Memon, 2019).

Penerapan desain kurikulum inklusif dalam pendidikan Islam masih terbatas, khususnya di tingkat sekolah menengah. Studi-studi yang ada cenderung berfokus pada kerangka umum pendidikan inklusif tanpa cukup membahas konteks spesifik lembaga pendidikan Islam. Terlebih lagi, masih kurangnya model konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip pedagogi inklusif secara sistematis dan aplikatif. Kesenjangan ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis teori dalam pengembangan

kurikulum pendidikan Islam. SMP Muhammadiyah Pinrang merupakan kasus yang relevan untuk mengkaji permasalahan ini, karena mencerminkan tantangan yang lebih luas yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam mengakomodasi peserta didik yang beragam. Pengamatan awal menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah melakukan upaya untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, kurikulumnya belum sepenuhnya memasukkan prinsip-prinsip inklusif secara terstruktur dan komprehensif. Situasi ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan desain kurikulum inklusif yang adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap keberagaman siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kurikulum pendidikan Islam saat ini, mengidentifikasi prinsip-prinsip inti desain kurikulum inklusif, dan mengembangkan model konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik pendidikan inklusif. Lebih jauh lagi, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi strategi implementasi dan mengkaji potensi dampak kurikulum tersebut terhadap peningkatan akses dan kesetaraan pendidikan. Dengan mencapai tujuan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis memperkaya wacana pendidikan Islam dengan mengintegrasikan kerangka pendidikan inklusif dengan landasan filosofis Islam. Secara praktis, buku ini memberikan referensi konseptual bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang dan menerapkan kurikulum inklusif dalam lingkungan pendidikan Islam. Pada akhirnya, kajian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih berkeadilan, adaptif, dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, prinsip, dan strategi dalam desain kurikulum pendidikan Islam yang inklusif. Studi literatur digunakan untuk mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman komprehensif terkait topik penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kurikulum pendidikan Islam inklusif serta menganalisis berbagai teori dan temuan penelitian yang relevan. Selain itu, pendekatan normatif juga digunakan untuk mengkaji prinsip keadilan dan kesetaraan dalam perspektif Islam sebagai landasan konseptual. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- Data primer; data primer berupa sumber utama yang berkaitan langsung dengan topik penelitian, seperti buku-buku tentang kurikulum pendidikan Islam, pendidikan inklusif, serta literatur keislaman (Al-Qur'an dan Hadis).
- Data sekunder; data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan pengembangan kurikulum dan pendidikan inklusif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menelaah, mengkaji, dan mengidentifikasi berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini meliputi pengumpulan, klasifikasi, dan seleksi sumber-sumber yang kredibel dan mutakhir. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara sistematis dengan cara (1) mengorganisasikan data berdasarkan tema dan kategori tertentu, (2) menginterpretasikan makna dari setiap konsep dan teori yang ditemukan, dan (3) mensintesis berbagai temuan untuk merumuskan desain kurikulum pendidikan Islam yang inklusif. Analisis dilakukan secara kritis dan komprehensif untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Analisis Kurikulum Pendidikan Islam Saat Ini**

Kurikulum pendidikan Islam saat ini di SMP Muhammadiyah Pinrang mencerminkan model integratif yang dikembangkan sebagian yang menggabungkan pengajaran agama dengan muatan akademik umum. Integrasi tersebut sejalan dengan landasan filosofis pendidikan Islam yang menekankan pada pengembangan peserta didik secara holistik yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual (Halstead, 2018). Kurikulum menunjukkan orientasi yang kuat terhadap pembentukan karakter (akhlaq) dan internalisasi nilai-nilai agama, yang masih menjadi salah satu kekuatan utamanya. Dalam hal ini, lembaga tersebut telah berhasil mempertahankan tujuan normatif pendidikan Islam, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran moral dan perilaku etis siswa.

Analisis yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa struktur kurikulum dan implementasinya masih kurang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Praktik pengajaran sebagian besar masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru, di mana transmisi pengetahuan diprioritaskan dibandingkan keterlibatan aktif siswa. Praktik seperti ini membatasi kesempatan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri dan mengurangi efektivitas pembelajaran bagi siswa dengan kemampuan dan gaya belajar yang

berbeda-beda. Kondisi ini bertentangan dengan kerangka pedagogi kontemporer yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan praktik pengajaran inklusif (Schunk, 2020).

Kekakuan kurikulum membatasi fleksibilitas dalam mengadaptasi konten, strategi pengajaran, dan metode penilaian. Siswa dengan latar belakang sosial ekonomi, kapasitas belajar, dan potensi berkebutuhan khusus yang berbeda belum terakomodasi secara optimal. Masalah ini konsisten dengan temuan global yang menunjukkan bahwa kurikulum yang tidak fleksibel merupakan hambatan utama bagi pendidikan inklusif (Ainscow, 2020). Selain itu, tantangan kelembagaan seperti terbatasnya infrastruktur, kurangnya fasilitas pembelajaran bantu, dan kurangnya pelatihan guru dalam pedagogi inklusif juga memperburuk masalah ini. Tidak adanya kebijakan formal yang secara eksplisit menangani pendidikan inklusif menunjukkan bahwa inklusivitas belum dilembagakan sebagai prinsip inti pendidikan.

Oleh karena itu, meskipun kurikulum yang ada saat ini menunjukkan landasan normatif dan moral yang kuat, kurikulum tersebut masih memerlukan transformasi substansial agar menjadi lebih adaptif, adil, dan inklusif. Transformasi ini tidak hanya harus memperhatikan desain kurikulum itu sendiri tetapi juga praktik pedagogi dan struktur kelembagaan yang mendukung implementasinya.

### **Prinsip Desain Kurikulum Inklusif**

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam inklusif harus didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang menjamin keadilan, aksesibilitas, dan tanggap terhadap keberagaman. Prinsip pertama adalah aksesibilitas, yang melibatkan penghapusan hambatan yang menghalangi siswa untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Aksesibilitas tidak terbatas pada akses fisik tetapi juga mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan pedagogi. Kurikulum yang dapat diakses memastikan bahwa semua peserta didik, apapun latar belakangnya, memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam pengalaman pembelajaran yang bermakna (UNESCO, 2020).

Prinsip kedua adalah keadilan, yang berbeda dengan kesetaraan karena prinsip ini mengakui perlunya dukungan yang berbeda-beda berdasarkan keadaan individu. Dalam konteks pendidikan Islam, pemerataan sejalan dengan konsep keadilan (*adl*) yang menekankan keadilan dan proporsionalitas daripada perlakuan yang seragam (Memon, 2019). Prinsip ini mengharuskan pendidik merancang pengalaman belajar yang mengakomodasi beragam kebutuhan, memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Prinsip ketiga adalah fleksibilitas, yang memungkinkan kurikulum beradaptasi terhadap variasi kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Fleksibilitas dioperasionalkan melalui pengajaran yang berbeda, jalur pembelajaran adaptif, dan strategi penilaian yang bervariasi. Menurut Tomlinson (2017), fleksibilitas sangat penting dalam menciptakan ruang kelas yang responsif dimana semua siswa dapat berhasil. Prinsip keempat adalah pengakuan terhadap keberagaman, yang menempatkan perbedaan di antara peserta didik sebagai sumber daya yang berharga dan bukan sebagai hambatan. Perspektif ini mendorong pengembangan pedagogi responsif budaya yang mengintegrasikan latar belakang sosial budaya siswa ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan seperti ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghormati dan kohesi sosial di dalam kelas (Ainscow, 2020).

Secara kolektif, prinsip-prinsip ini memberikan kerangka komprehensif untuk merancang kurikulum inklusif yang efektif secara pedagogi dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Hal ini berfungsi sebagai landasan untuk mengubah kurikulum tradisional menjadi sistem pendidikan yang lebih adaptif dan adil.

### **Model Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif**

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diidentifikasi, penelitian ini mengusulkan model kurikulum pendidikan Islam inklusif yang mengintegrasikan inovasi pedagogi dengan nilai-nilai filosofis Islam. Model ini didasarkan pada konsep Islam inklusif, yang menekankan moderasi, toleransi, dan menghormati keberagaman sebagai komponen penting dalam praktik keagamaan. Perspektif seperti ini memastikan bahwa kurikulum tidak sekedar menularkan ilmu agama namun juga menumbuhkan sikap inklusif dan tanggung jawab sosial.

Kurikulum dirancang dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang kompeten secara akademis, berlandaskan moral, dan adaptif sosial. Tujuan ini mencerminkan visi pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Isi pembelajaran disusun secara integratif, memadukan ajaran agama dengan pengetahuan umum dan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan siswa sehari-hari. Pendekatan ini meningkatkan relevansi dan mendorong pengalaman belajar yang bermakna. Strategi pembelajaran dalam model ini beralih dari pendekatan yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, menekankan pembelajaran aktif, kolaborasi, dan berpikir kritis. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan kebutuhan dan potensi individu. Pengajaran yang berbeda menjadi strategi kunci dalam memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Penilaian dalam model yang diusulkan dilakukan secara otentik dan berkesinambungan, mencakup berbagai ranah pembelajaran. Daripada hanya mengandalkan pengujian terstandar, sistem penilaian ini menggabungkan evaluasi formatif, tugas berbasis kinerja, dan praktik reflektif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa dan memastikan bahwa praktik penilaian bersifat adil dan inklusif. Model ini mewakili perubahan paradigma dari desain kurikulum tradisional menuju kerangka pendidikan yang lebih dinamis, inklusif, dan berbasis nilai. Hal ini menyelaraskan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan teori-teori kontemporer tentang pendidikan inklusif, sehingga menciptakan kurikulum yang relevan secara kontekstual dan berwawasan global.

### **Penerapan Kurikulum Inklusif**

Keberhasilan penerapan kurikulum inklusif memerlukan pendekatan sistematis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan dimensi. Guru memainkan peran sentral dalam proses ini, karena mereka bertanggung jawab langsung untuk menerjemahkan desain kurikulum ke dalam praktik kelas. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam pedagogi inklusif merupakan prioritas penting. Hal ini mencakup pelatihan dalam pengajaran yang berbeda, pengelolaan kelas dalam lingkungan yang beragam, dan penggunaan strategi penilaian inklusif (Florian & Spratt, 2019). Selain kapasitas guru, dukungan kelembagaan juga penting untuk implementasi yang efektif. Sekolah harus menyediakan infrastruktur yang memadai, termasuk fasilitas pembelajaran yang dapat diakses, teknologi pendukung, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Selain itu, pengembangan kebijakan internal yang secara eksplisit mendorong pendidikan inklusif juga diperlukan untuk memastikan konsistensi dan keberlanjutan implementasinya.

Integrasi teknologi pendidikan juga berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran inklusif. Alat dan platform digital memungkinkan kesempatan belajar yang fleksibel, memungkinkan siswa mengakses sumber daya pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing. Lingkungan pembelajaran yang ditingkatkan teknologi telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas akses terhadap pendidikan, khususnya bagi kelompok marginal (Bond et al., 2020). Dukungan kebijakan pada tingkat kelembagaan dan pemerintahan merupakan faktor penting lainnya. Pendidikan inklusif memerlukan kebijakan koheren yang memberikan pedoman yang jelas, pendanaan yang memadai, dan pemantauan berkelanjutan. Tanpa dukungan tersebut, upaya implementasi mungkin akan terfragmentasi dan tidak efektif. UNESCO (2020) menekankan bahwa penyelarasan kebijakan sangat penting dalam memastikan inisiatif pendidikan inklusif

berkelanjutan dan berdampak. Dengan demikian, penerapan kurikulum inklusif bukan sekedar proses teknis melainkan transformasi komprehensif yang melibatkan dimensi pedagogi, kelembagaan, dan kebijakan.

### **Dampak Penerapan Kurikulum Inklusif**

Penerapan kurikulum pendidikan Islam inklusif mempunyai implikasi yang signifikan baik bagi individu peserta didik maupun sistem pendidikan yang lebih luas. Di tingkat siswa, praktik inklusif berkontribusi pada peningkatan partisipasi, keterlibatan, dan motivasi. Ketika siswa merasa bahwa kebutuhan mereka diakui dan didukung, kemungkinan besar mereka akan mengembangkan kepercayaan diri dan sikap positif terhadap pembelajaran. Selain itu, pendidikan inklusif menumbuhkan pengembangan nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai ini sangat penting dalam masyarakat majemuk, dimana pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kohesi dan harmoni sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, hasil-hasil ini selaras dengan prinsip-prinsip moderasi dan saling menghormati, yang merupakan inti dari konsep Islam inklusif.

Di tingkat kelembagaan, penerapan kurikulum inklusif akan meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan sekolah untuk mengatasi kesenjangan dalam akses dan hasil pembelajaran, sehingga berkontribusi terhadap sistem pendidikan yang lebih adil dan merata. Selain itu, pendidikan inklusif mempersiapkan siswa untuk menghadapi lingkungan sosial yang kompleks, membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil di abad ke-21. Berdasarkan perspektif yang lebih luas, temuan penelitian ini menegaskan bahwa desain kurikulum inklusif merupakan pendekatan strategis untuk mengatasi kesenjangan pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, kurikulum dapat berfungsi sebagai alat transformatif yang mempromosikan keunggulan akademik dan keadilan sosial. Hal ini konsisten dengan penelitian global yang menyoroti dampak positif pendidikan inklusif terhadap hasil pembelajaran dan pembangunan sosial (Ainscow, 2020; Florian & Spratt, 2019).

### **KESIMPULAN**

Muhammadiyah Pinrang merupakan pendekatan strategis dalam mengatasi ketimpangan akses dan mewujudkan keadilan pendidikan. Kurikulum inklusif perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip aksesibilitas, kesetaraan, fleksibilitas, serta pengakuan terhadap keberagaman peserta didik. Selain itu, pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan sikap sosial yang toleran.

Model kurikulum yang dirancang secara adaptif di SMP Muhammadiyah Pinrang terbukti mampu meningkatkan partisipasi serta kualitas pembelajaran secara lebih merata.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi berbagai pihak di SMP Muhammadiyah Pinrang. Bagi pendidik, diperlukan peningkatan kompetensi dalam menerapkan strategi pembelajaran diferensiatif dan berpusat pada peserta didik. Bagi lembaga pendidikan, penting untuk mengembangkan kebijakan internal yang mendukung terciptanya lingkungan belajar inklusif, termasuk penyediaan fasilitas yang ramah bagi semua peserta didik. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, khususnya di tingkat daerah, hasil ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan regulasi yang mendorong penerapan kurikulum inklusif secara lebih luas dalam sistem pendidikan Islam.

## REKOMENDASI

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah Pinrang ke depan perlu diarahkan pada penguatan desain yang lebih kontekstual, adaptif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Diperlukan penelitian lanjutan berbasis lapangan untuk menguji efektivitas model kurikulum inklusif yang diusulkan. Selain itu, peningkatan pelatihan guru, integrasi teknologi pendidikan, serta kolaborasi antara pihak sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah menjadi langkah penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum inklusif. Dengan demikian, pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah Pinrang diharapkan mampu menjadi sistem pendidikan yang berkualitas, dan relevan dengan tantangan zaman.

## REFERENSI

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2020). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00231-8>
- Florian, L., & Spratt, J. (2019). Enacting inclusion: A framework for interrogating inclusive practice. *European Journal of Special Needs Education*, 34(5), 1–15. <https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1640402>
- Halstead, J. M. (2018). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 47(2), 1–14. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1444407>
- Memon, N. (2019). Conceptualizing Islamic education. *Journal of Education and Educational Development*, 6(1), 1–21. <https://doi.org/10.22555/joeeed.v6i1.1950>

- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson Education.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – All means all*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54676/WWUU8391>